**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN SIKAP**

**TERHADAP HOMOSEKSUAL PADA MAHASISWA**

**UNIVERSITAS SYIAH KUALA**

Annisa Farahdina Hasyim, Kartika Sari

Fakultas Psikologi Universitas Syiah Kuala

Email: [annisahasyim24@gmail.com](mailto:annisahasyim24@gmail.com); [kartika.kamaruzzaman@gmail.com](mailto:kartika.kamaruzzaman@gmail.com)

Sikap mahasiswa terhadap homoseksual dapat memengaruhi perkembangan homoseksual. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi sikap mahasiswa terhadap homoseksual adalah religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap homoseksual pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *proportionated stratified random sampling* dengan jumlah 391 responden (101 laki-laki dan 290 perempuan). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Religiusitas yang disusun berdasarkan teori Hamzah, dkk dan Skala Sikap terhadap Homoseksual yang disusun berdasarkan teori sikap Fishbein dan Ajzen. Hasil analisa data menggunakan Spearmen Rho menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar -0,180 dengan nilai *p* = 0,000 (*p*< 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan sikap terhadap homoseksual. Artinya, semakin tinggi religiusitas mahasiswa maka semakin negatif pula sikapnya terhadap homoseksual ataupun sebaliknya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas tingkat religiusitas mahasiswa Universitas Syiah Kuala tergolong dalam kategori tinggi (98,72%) dan sikap terhadap homoseksual berada pada kategori negatif (95,40%).

***Kata kunci****: religiusitas, sikap terhadap homoseksual, mahasiswa Universitas Syiah Kuala*

*Student’s attitudes toward homosexual may influence the development of homosexual. One of the factors that influence student’s attitude toward homosexual is religiosity. The purpose of this study was to examined the relationships between religiosity and attitudes toward homosexual among Syiah Kuala University students. This study used the quantitative approach using proportionated stratified random sampling techniqued. The sample consisted of 391 students (101 male and 290 female). The data was collected using two scales which were the Scale of Religiosity based on Hamzah, et al religiosity theory and the Scale of Attitude toward Homosexuality based on Fishbein and Ajzen attitude theory. The result of data analysis used Spearmen Rho correlation showed that correlation coefficient (R) = -0,180 with significance value p = 0,000 (p < 0,05). This indicated that there was a negative relationship between religiosity and attitude toward homosexual. It meant that the higher level of religiosity was followed by the negative attitude toward homosexual and vice versa. The result also showed that most of the Syiah Kuala University students had high level of religiosity (98,72%) and had negative attitude toward homosexuality (95,40%).*

***Keywords****: religiosity, attitude toward homosexual, Syiah Kuala University student*

Aceh sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia, memiliki komunitas yang menaungi homoseksual. Meskipun Pemerintah Aceh memiliki Qanun Jinayat, yaitu peraturan yang terkait dengan hukum pidana Islam, salah satunya adalah *liwath* yaitu perilaku seksual sesama laki-laki dan *musahaqah* yaitu perilaku seksual sesama wanita (Aziz, 2014), eksistensi homoseksual di Aceh tetap terlihat. Eksistensi homoseksual tidak terlepas dari pengaruh lingkungan; berada disekitar lingkungan yang saling mendukung dan memiliki panutan, menjadikan individu homoseksual semakin menunjukkan jati dirinya kepada masyarakat (Arndt & Bruin, 2000).

Maraknya isu homoseksual yang terjadi saat ini menjadi perhatian seluruh elemen masyarakat, termasuk instansi pendidikan tinggi. Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) sebagai salah satu instansi pendidikan tinggi di Aceh turut mengkaji fenomena homoseksual berdasarkan sisi kesehatan dan agama (Putri, 2015), serta dari sisi HAM dan hukum syariatnya (“LGBT, Apakah Benar Penyakit Jiwa dan Patut Dihukum?”, 2016). Kajian tersebut penting untuk dilakukan karena mahasiswa akan meneruskan estafet pemerintahan dan agar kelak tidak salah langkah dalam mengambil tindakan, maka diperlukan pemahaman dan sikap yang benar mengenai homoseksual, transgender, *queer*, dan banyak istilah orientasi seksual lain yang sekarang bermunculan (I, komunikasi personal, 20 Mei 2016).

Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa sudah menjadi tugas mahasiswa untuk mengerti isu-isu sosial dan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya agar bisa memberikan kontribusi untuk masyarakat dikemudian hari. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Gordon, Habley dan Grites (2008) bahwa mahasiswa biasanya sudah memiliki pandangan tersendiri mengenai sistem politik, dan banyak mahasiswa sudah memberi label pada diri mereka sendiri sebagai individu yang liberal atau konservatif terhadap politik. Tiga fungsi utama mahasiswa; yaitu sebagai *agent of change* (agen perubahan), *agent of social control* (agen yang berperan dalam kontrol sosial), dan *iron stock* (penerus bangsa) (Daldiyono, 2009), membuat mahasiswa harus mengerti dan menyikapi dengan benar isu-isu yang terjadi di lingkungan sekitar, termasuk isu homoseksual.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975), sikap adalah predisposisi untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis. Sikap tidak dapat diobservasi secara langsung, melainkan dapat dilihat melalui respon individu terhadap suatu objek, seperti ekspresi verbal suka atau tidak suka, reaksi psikologis, ucapan individu, atau tindakan nyata yang terkait dengan objek (Ajzen & Cote, 2008). Sikap juga selalu terarahkan pada sesuatu hal ataupun suatu objek, karena tidak ada sikap tanpa adanya objek (Gerungan, 2010).

Sikap seseorang terhadap suatu objek juga dapat menjadi predisposisi perilaku individu terhadap objek tersebut, meskipun tidak selamanya sikap dapat memprediksi perilaku individu karena dalam mewujudkan tingkah laku ada faktor eksternal yang memengaruhinya. Sikap dapat memprediksi perilaku ketika pengaruh-pengaruh ini bersifat minimal, ketika sikap tersebut spesifik terhadap perilaku, dan ketika sikap tersebut cukup kuat dan tangguh (Myers, 2012).

Penelitian tentang sikap mahasiswa terhadap homoseksual sudah banyak dilakukan diberbagai negara, seperti di Hongkong (Kwok, Wu, & Shardlow, 2013), Malaysia (Ng, dkk, 2013), Pennsylvania (Basow & Johnson, 2000), Afrika Selatan (Arndt & Bruin, 2006), Kanada (Schellenberg, Hirt, & Sears, 1999), dan beberapa negara lainnya. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat variasi sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa terhadap isu homoseksual, yaitu mahasiswa yang memiliki sikap positif dan mahasiswa yang memiliki sikap negatif. Evans dan D’Augelli (dalam Osmanaga, 2015) menemukan bahwa lingkungan kampus merupakan tempat yang tidak menerima dan memusuhi homoseksual, selain itu juga ditemukan bahwa mahasiswa heteroseksual memiliki sikap negatif terhadap lesbian dan gay, dan tidak sedikit pula yang menunjukkan perilaku kekerasan terhadap homoseksual.

Herek (2004) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai homoseksual cenderung bersikap negatif terhadap homoseksual. Kurangnya interaksi sosial dengan homoseksual juga menjadikan individu memiliki sikap yang negatif terhadap homoseksual (Basow & Johnson, 2000; Osmanaga, 2015; Sakalli, 2002). Lebih lanjut Osmanaga juga menyatakan bahwa jenis kelamin, kepercayaan diri, tingkat pendidikan, ras, dan tingkat penghasilan juga dapat memengaruhi sikap seseorang terhadap homoseksual.

Faktor lain yang juga memengaruhi sikap seseorang terhadap homoseksual adalah religiusitas (Arndt & Bruin, 2006). Religiusitas merupakan suatu tingkat keberagamaan pada diri seseorang. Individu yang dikatakan memiliki religiusitas tinggi adalah individu yang mampu mensinergikan perilakunya di dunia sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (Subandi, 2013). Menurut Subandi, religiusitas merupakan suatu perkembangan yang dialami individu dan merupakan hal yang terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan dan pada umumnya mengalami peningkatan pada masa kanak-kanak sampai masa dewasa. Banyak faktor yang dapat memengaruhi religiusitas seseorang, seperti faktor sosial, pengalaman pribadi, perasaan akan kebutuhan, dan intelektual (Thouless, 2000).

Arndt dan Bruin (2006) menemukan bahwa individu yang memiliki religiusitas tinggi, kepercayaan religius yang konservatif, dan selalu menghadiri kegiatan keagamaan, memiliki kecenderungan untuk bersikap negatif terhadap homoseksual daripada individu yang memiliki tingkat religiusitas rendah. Penelitian yang dilakukan Waldo (dalam Arndt & Bruin, 2006) untuk mengetahui sikap mahasiswa terhadap homoseksual menemukan bahwa mahasiswa yang religius kurang setuju terhadap praktek homoseksual yang dilakukan oleh mahasiswa lainnya. Whitley (2001) juga mengungkapkan bahwa religiusitas seseorang berhubungan dengan sikap terhadap lesbian dan gay.

Berdasarkan studi literatur di atas, diketahui bahwa mahasiswa penting untuk memiliki pandangan-pandangan mengenai isu-isu sosial di lingkungan sekitarnya, karena mahasiswa merupakan penerus pembangunan bangsa. Sebagai individu yang diyakini memiliki pengetahuan lebih baik daripada masyarakat pada umumnya, harapannya mahasiswa bisa lebih objektif dalam menyikapi isu sosial yang kontroversi, seperti isu homoseksualitas. Begitu juga halnya dengan mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas Syiah Kuala. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat “Hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap homoseksual pada mahasiswa Unsyiah”.

*Religiusitas*

Religiusitas adalah tingkat keberagamaan seseorang yang berdasarkan konsep tauhid di dalam Islam yaitu *aqidah*, yang berarti sejauhmana individu memiliki keyakinan dan pemahaman pada rukun Iman dan akhlak yaitu sejauhmana individu dapat berperilaku yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah serta terkait dengan implementasi rukun Islam (Hamzah, dkk, 2007).

*Sikap terhadap Homoseksual*

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975), sikap adalah predisposisi untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis (seperti isu homoseksual). Sikap tidak dapat diobservasi secara langsung, melainkan dapat dilihat melalui respon individu terhadap objek sikap (homoseksual), seperti ekspresi verbal suka atau tidak suka, reaksi psikologis, ucapan individu, atau tindakan nyata yang terkait dengan objek (homoseksual) (Ajzen & Cote, 2008).

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Responden yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 391 mahasiswa dengan karakteristik sebagai berikut: (a) mahasiswa/iyang masih aktif mengikuti kegiatan akademik di lingkungan Universitas Syiah Kuala, (b) merupakan mahasiswa angkatan 2012 – 2015, (c) beragama Islam.

*Metode Pengumpulan Data*

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *probability sampling* yaitu *proportionated stratified sampling*. Sampel diambil secara acak berdasarkan proporsi yang telah ditentukan. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala Religiusitas yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori religiusitas yang dikemukakan oleh Hamzah, dkk, dan Skala Sikap terhadap Homoseksual yang disusun berdasarkan teori sikap Fishbein dan Ajzen.

*Metode Analisis Data*

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data nonparametrik yaitu *Spearmen Rho Correlation* dengan menggunakan program*SPSS versi22.0 for Windows*.

**Hasil Penelitian**

### *Hasil Uji Asumsi*

Sebelum dilakukan uji hipotesis terhadap data penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Adapun uji asumsi yang harus terpenuhi adalah uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji asumsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### Uji Normalitas

Tabel 1 Uji Normalitas

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | Variabel | K-S Z | p | Normalitas data |
| 1. | Religiusitas | 0,754 | 0,621 > 0,05 | Normal |
| 2. | Sikap terhadap homoseksual | 4,263 | 0,000 < 0,05 | Tidak Normal |

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, terlihat bahwa uji normalitas terhadap variabel religiusitas didapatkan hasil K-S Z = 0,754 dengan nilai signifikansi p = 0,621 > 0,05; nilai tersebut dapat diartikan bahwa data untuk variabel religiusitas berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji normalitas variabel sikap terhadap homoseksual diperoleh hasil K-S Z = 4,263 dengan nilai signifikansi p = 0,000 < 0,05; sehingga dapat diartikan bahwa sebaran data yang didapatkan dari variabel sikap terhadap homoseksual tidak berdistribusi normal.

#### Uji Linearitas

Tabel 2 Uji Linearitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Variabel | P | Linearitas |
| 1. | Religiusitas dan Sikap terhadap Homoseksual | 0,003 < 0,05 | Linear |

Hasil uji linearitas di atas, menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Kedua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansi p < 0,05. Dari hasil uji ANOVA *test for linearity*, terlihat bahwa nilai signifikansi p = 0,003; hal ini berarti nilai p yang diperoleh kurang dari 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

### *Hasil Uji Hipotesis*

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis statistika *nonparametric* dengan teknik korelasi *Spearman Rho*.

Tabel 3 Uji Hipotesis

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | Variabel | p | R | R2 | Hipotesis |
| 1. | Religiusitas dan Sikap terhadap Homoseksual | 0,000 < 0,05 | -0,180 | 0,022 | Diterima |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh p = 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat hubungan antara religiusitas dengan sikap terhadap homoseksual pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala.Dari tabel juga diketahui nilai korelasi (R) = -0,180. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara religiusitas dengan sikap terhadap homoseksual. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa semakin tinggi religiusitas mahasiswa maka semakin negatif sikapnya terhadap homoseksual.

Selain itu, hasil analisis pada penelitian juga menunjukkan sumbangan efektif dari kedua variabel yang dilihat dari analisis *measures of association*. Hasil analisis tersebut menunjukkan nilai R Square (R2)= 0,022 yang artinya terdapat 2,2%sumbangan efektifreligiusitas memengaruhi sikap terhadap homoseksual, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

### *Analisis Deskriptif*

#### Deskripsi data religiusitas

Analisis secara deskriptif dilakukan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan empiris (fakta di lapangan) dari variabel religiusitas.

Deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Deskripsi Data Penelitian Skala Religiusitas

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Data Hipotetik** | | | | **Data Empirik** | | | |
| **Xmaks** | **Xmin** | **Mean** | **SD** | **Xmaks** | **Xmin** | **Mean** | **SD** |
| Religiusitas | 155 | 31 | 93 | 20,6 | 155 | 93 | 127,59 | 11,859 |

Keterangan Rumus Skor Hipotetik :

1. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban
2. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Mean (µ) dengan rumus µ = (skor maks + skor min)/2
4. Standar deviasi (σ) dengan rumus σ = (skor maks – skor min)/6

Berdasarkan deskripsi data pada tabel di atas, dilakukan pengkategorisasian responden penelitian dengan tujuan untuk mengelompokkan skor masing-masing responden ke dalam kelompok-kelompok atau suatu kategori. Menurut Azwar (2013) pengelompokkan dilakukan sebagai suatu usaha untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur, dalam hal ini adalah religiusitas.

Deskripsi data tersebut kemudian dijadikan batasan dalam pengkategorisasian responden penelitian yang terdiri dari dua kategori, yaitu rendah dan tinggi. Pembagian kategori responden penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kategorisasi berdasarkan model distribusi normal dikarenakan skor subjek dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Untuk dapat mengkategorikan responden penelitian, maka digunakan batas kisaran skor atau fluktuasi skor mean. Pembagian kategorisasi ini, dilakukan dengan cara mendapatkan eror standar dalam pengukuran (*standard error of measurement*) terlebih dahulu, yaitu:

Se =

=

=

= 11,859 x 0,34

= 4,03 atau dibulatkan menjadi 4

Keterangan rumus eror standar pengukuran:

Se : eror standar dalam pengukuran

Sx : deviasi standar eror

rxx’ : koefisien reliabilitas

Besarnya Se menunjukkan kisaran estimasi skor yang akan memberikan gambaran kecermatan fungsi ukur skala sehingga fluktuasi skor religiusitas dapat diestimasi yaitu:

X ± Zα/2(Se)

X ± 1,96 (4)

X ± 7,84ataudibulatkanmenjadi X ± 8

Keterangan persamaan fluktuasi skor:

Z : nilai Z Skor

α : tarafsignifikansipenelitian = 0,05

Dengan skor *mean* 93, maka batas skor untuk kategori tinggi dimulai dari 93 + 8 = 101 dan batas skor untuk kategori rendah dimulai dari93 – 8 = 85. Selanjutnya, setelah mendapatkan interval kategorisasi skor, maka norma kategorisasi didiagnosis dari skor setiap responden dari skala religiusitas. Kategorisasi religiusitas dari responden penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5 Kategorisasi Religiusitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Kategori** | **Jumlah** | **Persentase** |
| 101 < X | Tinggi | 386 | 98,72 |
| 85 ≤ X ≤101 | Tidak terkategorisasi | 5 | 1,28 |
| X < 85 | Rendah | 0 | 0 |
| Total |  | 391 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden penelitian memiliki religiusitas yang tinggi dengan jumlah 386 responden (98,72%) dan sebanyak 5 responden (1,28%) berada dalam rentang tidak terkategorisasi.

#### Deskripsi data sikap terhadap homoseksual

Analisis secara deskriptif dilakukan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan empiris (fakta di lapangan) dari variabel sikap terhadap homoseksual. Deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Deskripsi Data Skala Sikap Terhadap Homoseksual

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Data Hipotetik | | | | Data Empirik | | | |
| Xmaks | Xmin | Mean | SD | Xmaks | Xmin | Mean | SD |
| Sikap terhadap Homoseksual | 140 | 20 | 80 | 20 | 136 | 20 | 34,91 | 19,636 |

Keterangan Rumus Skor Hipotetik :

1. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban
2. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Mean (µ) dengan rumus µ = (skor maks + skor min)/2
4. Standar deviasi (σ) dengan rumus σ = (skor maks – skor min)/6

Berdasarkan deskripsi data pada tabel di atas, dilakukan pengkategorisasian responden penelitian dengan tujuan untuk mengelompokkan skor masing-masing responden ke dalam kelompok-kelompok atau suatu kategori. Deskripsi data tersebut kemudian dijadikan batasan dalam pengkategorisasian responden penelitian yang terdiri dari dua kategori, yaitu negatif dan positif. Pembagian kategori sampel penelitian yang digunakan peneliti menggunakan metode kategorisasi berdasarkan signifikansi perbedaan, karena data yang diperoleh tidak mengasumsikan distribusi populasi yang normal (Azwar, 2013).

Adapun cara pengkategorian akan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

µ - t (a/2, n-1) (s/√n) = X = µ + t (a/2, n-1) (s/√n)

keterangan :

µ = Mean hipotetik pada skala

t (a/2, n-1) = Harga t pada taraf signifikansi a/2 dan derajat kebebasan n-1

s = Standar deviasi

n = jumlah subjek penelitian

X = rentang butir pernyataan

Peneliti menggunakan taraf signifikansi 95% sehingga didapatkan :

t (a/2, n-1) = (0,05/2 ; 391-1)

= 0,025 ; 390

= 1,96

Berdasarkan rumus kategorisasi signifikansi dengan nilai t (a/2, n-1) yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala sikap terhadap homoseksual sebagai berikut:

80 – (1,96) (20 / √391) ≤ X ≤ 80 + (1,96) (20 / √391)

80 – (1,96) (1,01) ≤ X ≤ 80 + (1,96) (1,01)

80 – 1,97 ≤ X ≤ 80 + 1,97

78,03 ≤ X ≤ 81,97

78 ≤ X ≤ 82

Selanjutnya, setelah mendapatkan interval kategorisasi skor, maka norma kategorisasi didiagnosis dari skor setiap responden dari skala sikap terhadap homoseksual. Kategorisasi sikap terhadap homoseksual dari responden penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 7 Kategorisasi Sikap terhadap Homoseksual

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Kategori** | **Jumlah** | **Persentase** |
| 82 < X | Positif | 16 | 4,09 |
| 78 ≤X ≤ 82 | Tidak terkategorisasi | 2 | 0,51 |
| X < 78 | Negatif | 373 | 95,40 |
| **Total** |  | **391** | **100** |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden penelitian yang masuk dalam kategori positif yaitu sebesar 4,09% (16 responden), kategori negatif sebesar 95,40% (373 responden), dan sebanyak 0,51% (2 responden) tidak masuk dalam kategori.

**Diskusi**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan sikap terhadap homoseksual pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas mahasiswa maka sikapnya terhadap homoseksual semakin negatif, begitu juga sebaliknya, semakin rendah religiusitas mahasiswa maka sikapnya terhadap homoseksual semakin positif.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki sikap negatif terhadap homoseksual, yaitu sebanyak 373 responden (95,40%). Sementara itu sebanyak 16 responden (4,09%) memiliki sikap positif terhadap homoseksual. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki sikap yang negatif terhadap homoseksual. Besarnya jumlah responden yang memiliki sikap negatif terhadap homoseksual dapat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, seperti masyarakat yang masih menganggap bahwa perilaku homoseksual merupakan tindakan yang tabu (Clements & Field, 2004; Juditha, 2014; dan Ng, dkk, 2013) sehingga responden sulit terbuka untuk mengungkapkan sikap yang dimilikinya terhadap homoseksual. Selain itu, Aceh merupakan daerah yang menerapkan syariat Islam dalam pemerintahannya. Penelitian yang dilakukan oleh Siraj (2009) menemukan bahwa penganut agama konservatif seperti Islam, akan memegang sikap negatif terhadap homoseksual.

Hal lain yang dapat memengaruhi sikap terhadap homoseksual adalah pandangan individu mengenai Hak Asasi Manusia (HAM). Keyakinan individu mengenai ketertarikan sesama jenis adalah merupakan suatu Hak Asasi Manusia (HAM) dan kebebasan berekspresi (liberal) memengaruhi pembentukan sikap terhadap homoseksual. Selain itu, juga diketahui bahwa pengalaman berinteraksi yang dimiliki individu terhadap homoseksualserta pengetahuan individu mengenai homoseksual juga dapat memengaruhi sikap terhadap homoseksual (Loftus, 2001).

Selanjutnya, individu yang terpapar pemberitaan mengenai homoseksual melalui media massa juga dapat memengaruhi sikap terhadap homoseksual. Azwar (2010) mengungkapkan bahwa adanya pesan sugestif yang cukup kuat yang disampaikan oleh media massa, akan memberi dasar afektif dalam menilai suatu objek sikap sehingga individu dapat membentuk sikap tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kebudayaan dimana individu hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap individu. Budaya Aceh yang bernuansa islami serta pemerintahan yang berdasarkan syariat Islam, dapat menanamkan dan memengaruhi pembentukan sikap individu terhadap homoseksual, karena kebudayaan memberi corak pengalaman individu yang menjadi anggota kelompok masyarakatnya tersebut.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa religiusitas berkaitan dengan sikap individu terhadap homoseksual. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Arndt dan Bruin (2006) yang mengemukakan bahwa mahasiswa akan memiliki sikap negatif terhadap homoseksual ketika mahasiswa tersebut sangat religius. Lebih lanjut, Arndt dan Bruin mengungkapkan bahwa sikap negatif tersebut secara khusus ditujukan kepada gay. Hal senada juga diungkapkan oleh Sarac (2015) bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat religius tinggi akan memiliki sikap yang lebih negatif terhadap lesbian dan gay. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herek dan Gonzalez-Rivera (2006) menemukan bahwa individu yang memegang teguh prinsip-prinsip dalam agamanya dan yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan memiliki sikap negatif terhadap gay. Brown dan Henriquez (2008) juga menemukan bahwa religiusitas individu berkorelasi positif dengan sikap negatif terhadap lesbian dan gay. Meskipun banyak literatur yang mengatakan bahwa tingkat religiusitas individu berhubungan dengan sikap negatif terhadap homoseksual (Arndt & Bruin, 2006; Herek & Gonzalez-Rivera, 2006; Brown & Henriquez, 2008), tetapi penelitian yang melibatkan populasi Muslim masih sangat terbatas (Sarac, 2015).

**Simpulan dan Implikasi**

*Simpulan*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan sikap terhadap homoseksual pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas mahasiswa maka semakin negatif pula sikapnya terhadap homoseksual.

*Implikasi*

1. Bagi mahasiswa Universitas Syiah Kuala

Mahasiswa disarankan agar tetap menjaga dan mempertahankan tingkat religiusitas yang telah dimilikinya dengan cara tetap mengisi waktu luang dengan kegiatan bermanfaat yang bertujuan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mahasiswa juga disarankan meskipun memiliki sikap negatif terhadap homoseksual, agar tidak melakukan tindakan diskriminasi dan *bullying* terhadap individu homoseksual.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik ingin meneliti hubungan religiusitas dengan sikap terhadap homoseksual, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lainnya yang mungkin dapat memengaruhi dan memediasi sikap terhadap homoseksual, seperti kepribadian, intensitas interaksi dengan homoseksual, pengetahuan mengenai homoseksual, juga dapat mempertimbangkan variabel yang mungkin dimunculkan dari lingkungan atau kebudayaan responden. Selain itu juga diharapkan dapat meneliti sikap dengan membedakan antara lesbian dan gay.

**Referensi**

Ajzen, I., & Cote, N. G. (2008). Attitudes and the prediction of behavior. Dalam Crano, W. D., & Prislin, R. (Eds.). Attitudes and attitude change. New York: Psychology Press

Arndt, M. & Bruin, G. (2006). Attitudes toward lesbians and gay men : relations with gender , race, and religion among university students. *PINS*, *33*,16–30

Aziz, S. (2014). Kanunisasi fikih jinayat kontemporer: Studi materi muatan Qanun Jinayat Aceh dan Brunei Darussalam. *Jurnal Pemikiran Hukum Islam, 24*(2),173-194

Azwar, S. (2010). Sikap manusia: *Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi* (Ed 2).Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Basow, S. A. & Johnson, K. (2000). Predictors of homophobia in female college students. *Journal of Sex Role*, *42*,391–404

Brown, M. J., & Henriquez, E. (2008). Socio-demographic predictors of attitudes toward gays and lesbians. *Individual Differences Research, 6*,193-202

Clements, B., & Field, C. D. (2014). Public opinion toward homosexuality and gay rights in Great Britain. *Public Opinion Quarterly, 78*(2), 523-547

Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research. Reading, MA: Addion-Wesley. Diakses pada 04 Oktober 2016 melalui http://people.unmas.edu/ajzen/pubs/book.com

Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama

Gordon, V. N., Habley, W. R., & Grites, T. J. (2008). Academic advising*: A comprehensive handbook*. San Francisco: A Wiley Imprint

Hamzah, A., Krauss, S. E., Noah, S. M., Suandi, T., Juhari, R., Manap, J., . . . Kassan, H. (2007). *Muslim religiosity & personality assessment: prototype for nation building*. Kuala Lumpur: Ampang Press

Herek, G. M. (2004). Beyond “ homophobia ”: Thinking about sexual prejudice and stigma in the twenty-first century. *Journal of NSRC*, *1*(2),6–24

Herek, G. M, & Gonzalez-Rivera, M. (2006). Attitude toward homosexuality among U. S Residents of Mexican Descent. *Journal of Sex Research, 43*(2)

Juditha, C. (2014). Realitas lesbian, gay, biseksual, dan transgender dalam majalah. Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanegara, VI(3)Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. *e-Journal Psikologi, 1*(2),220-229

Kwok, D. K., Wu, J., & Shardlow, S. M. (2013). Attitudes toward lesbians and gay men among Hong Kong Chinese social work students. *Journal of Social Work Education*, *49*

LGBT, apakah benar penyakit jiwa dan patut dihukum?. (Maret, 2016). Industrial Times. Diakses melalui http://www.industrialtimes.net/2016/03/Homoseksual-apakah-benar-penyakit-jiwa-dan.html

Loftus, J. (2001). America’s liberalization in attitudes toward homosexuality, 1973-1998. *American Sociological Review, 66*

Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. (Terjemahan: Aliya Tusyani, dkk). Jakarta: Salemba Humanika

Ng, C. G., Tan, L. K., Gill, J. S., Koh, O. H., Jambunathan, S., Pillai, S. K., & Sidi, H. (2013). Reliability and validity of the Malay version of Attitude toward Lesbians and Gay Men (MVATL/MVATG): A study on a group of medical students in Malaysia. *Asia Pacific Psychiatry, 5*,118-122

Osmanaga, F. (2015). Students attitudes toward homosexuality. *European Scientific Journal*, *11*(23),170–184

Sakalli, N. (2002). The relationship between sexism and attitudes toward homosexuality in a sample of turkish college students. *Journal of Homosexuality*, *42*(3)

Sarac, L. (2015). Relationships between religiosity level and attitudes toward lesbians and gay men among Turkish University students. *Journal of Homosexuality, 62*,481-494

Schellenberg, E. G., Hirt, J., & Sears, A. (1999). Attitudes toward homosexuals among students at a Canadian University. *Journal of Sex Roles, 20*

Siraj, A. (2009). The construction of the homosexual 'other' by British Muslim heterosexuals. *Cont Islam, 3*,41-57

Subandi, M. A. (2013). *Psikologi agama dan kesehatan mental*. Yogyakarta: Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM

Thouless, R. H. (2000). *Pengantar psikologi agama*. (Terjemahan: Machnun Husein). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Whitley, B. E. (2001). Gender-role variables and attitutudes toward homosexuality. *Sex Roles, 45*,691-72